

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya ribuan bahkan jutaan calon mahasiswa bersaing untuk mendaftar di universitas negeri maupun swasta. Setiap universitas memiliki banyak jurusan atau prodi yang berbeda. Banyaknya pilihan jurusan menjadikan kebanyakan mahasiswa merasa kesulitan dalam memilih jurusan. Sehingga mahasiswa yang tidak bisa memilih prodi yang sesuai, membuat banyak mahasiswa mengalami “salah jurusan”. Padahal memilih jurusan menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan dengan matang karena jurusan yang diambil akan menentukan bagaimana mahasiswa menjalani perkuliahan yang akan berpengaruh untuk masa depan.

Fenomena mahasiswa “salah jurusan” adalah dimana mahasiswa merasa bahwa dirinya tidak memiliki minat dan memiliki masalah pada pembelajaran yang dilakukan di kelas atau perkuliahan terutama dalam nilai (Ali, 2018). Adapun indikator yang dapat muncul ketika mahasiswa salah memilih jurusan diantaranya, masalah psikologis yang ditandai dengan cemas, mood, dan merasa tidak nyaman. Problem akademis, dimana mahasiswa kesulitan mendapatkan prestasi yang optimal, terdapat mata kuliah yang harus mengulang, kesulitan belajar mandiri, dan memiliki masalah dengan nilai. Kemudian memiliki masalah relasional, dimana mahasiswa merasa tidak nyaman sehingga menarik diri dari lingkungan perkuliahan dan tidak memiliki kepercayaan diri. Selain itu dampak “salah jurusan” lainnya pada mahasiswa diantaranya munculnya rasa tidak puas dan merasa menyesal (Susilowati, 2008).

Berdasarkan informasi dari (Utama, 2020), bahwa sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Hasil penelitian ini dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) pada tahun 2017.

Sedangkan menurut (BSPT, 2017), jumlah lulusan program pendidikan vokasi dari PTN dan PTS di Indonesia hanya sebesar 197.105 atau sebesar 19% dari jumlah keseluruhan lulusan PTN dan PTS. Kemudian, berdasar BSPT 2017, persentase mahasiswa *drop out* PTN dan PTS sebesar 96% untuk PTS dan 4% untuk PTN dengan perbandingan mahasiswa terdaftar sebanyak 6.924.511 dan mahasiswa *drop out* sebanyak 195.176 (BSPT, 2017).

Berdasarkan penelitian (Mohd dkk., 2010) , persentase panutan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir diantaranya, ayah 77.0%, ibu 70.4%, Saudara 16.7% Saudara perempuan 15.7% Anggota keluarga lainnya 14.6% dan bukan anggota keluarga 14.2%. Sedangkan menurut (Carduner dkk., 2011), mengatakan bahwa 85% dari orang lain memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan mereka diataranya orang tua, keluarga besar dan teman-teman.

Penelitian senada juga diungkap oleh *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF) mengatakan, sebagian mahasiswa Indonesia masuk jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya karena menuruti keinginan orang tua tanpa melihat minat dan bakat dari mahasiswa itu sendiri (Setyowati et al., 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa, transisi ke perguruan tinggi atau universitas bisa sangat menantang bagi sebagian individu atau mahasiswa dan dapat menciptakan tingkat stres yang signifikan seperti, masalah emosional, dan ketidaksesuaian (Ratelle dkk., 2005). Hal ini senada dalam penelitian Kusumaningrum (Masriah dkk, 2018), bahwa calon mahasiswa yang mendaftar jurusan atau prodi karena mengikuti tren atau paksaan orang tua akan berdampak negative pada perfoma akademik. Sehingga urgensi dukungan sosial orang tua dalam pemilihan jurusan sangatlah penting. Keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak di berbagai tingkatan, baik di tingkat pendidikan, memilih karier atau pasangan hidup (Sharma & Kaushik, 2016). Ketika dukungan orang tua tidak seimbang dengan keinginan anak dalam menentukan jurusan, maka hal itu dapat

menyebabkan mahasiswa tertekan dalam mengikuti perkuliahan sehingga mengganggu prestasi mereka.

Adapun dukungan sosial menurut Gotlieb yaitu dukungan sosial terdiri dari bantuan langsung atau perbuatan yang diberikan oleh kehadiran orang lain, diantaranya informasi langsung maupun tidak langsung yang dapat bermanfaat terhadap emosional atau dampak bagi individu yang menerimanya (Syafitri, 2015). Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator (Amseke, 2018).

Kemudian menurut (Baloch & Shah, 2014) bahwa dukungan dan dorongan orang tua adalah faktor penting yang telah ditemukan untuk mempengaruhi pilihan karir anak. Adapun faktor keluarga yang diketahui mempengaruhi perilaku karir menurut (Xing & Rojewski, 2018), diantaranya pemodelan peran orang tua, harapan orang tua, dorongan orang tua, gaya pengasuhan, status ekonomi keluarga, dan hubungan orang tua.

Fenomena kurangnya penyesuaian diri pada mahasiswa akan mengindikasikan secara fisik, yang mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab pada mahasiswa terhadap berbagai tugas yang memiliki prioritas, kesulitan dengan teman sekelompok maupun teman satu kelas. Dampak tersebut tidak hanya gejala fisik seperti di atas namun juga muncul pada gejala emosional seperti mudah gelisah, terdapat perasaan sedih dan mudah untuk marah. Gejala intelektual serta gejala interpersonal juga mengambil bagian di dalamnya seperti sulit berkonsentrasi, lamban dalam mengambil sebuah keputusan, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain bahkan suka menyalahkan orang lain. Namun, jika mahasiswa dapat menjalankan yang ditugaskan dengan baik tanpa ada masalah, maka kemungkinan mahasiswa akan dapat menyesuaikan diri dan memungkinkan untuk lebih terlibat dalam kegiatan akademik, sehingga mahasiswa tidak akan kesulitan dalam mengambil keputusan, tidak mudah cemas, dan merasa optimis untuk meraih hasil yang optimal (Christyanti, 2010).

Menurut (Indrawati & Fauziah, 2012), jika mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka masalah yang akan muncul seperti pertentangan dan prustrasi. Sedangkan, apabila mahasiswa dapat menyesuaikan diri yang baik, maka akan tercipta keseimbangan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan.

Mengingat besarnya dampak dari berhasil tidaknya penyesuaian diri pada mahasiswa, setiap mahasiswa diharapkan harus mampu mengendalikan perilaku dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan perkuliahan. Banyak peneliti mencoba mencari tahu faktor penyebab dari berhasil tidaknya penyesuaian diri, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Gunandar & Utami, 2019), bahwa Penyesuaian diri akan sesuai ketika ada keselarasan dari dukungan emosi dan dukungan sosial dalam lingkungan khususnya orang tua. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Friedlander dalam Gunandar & Utami, 2019), menemukan hal serupa, bahwa dukungan sosial orang tua menjadi salah satu faktor penting terhadap penyesuaian diri.

Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri disebut *adjustment*. Menurut (Costa dkk, 2018), definisi dari penyesuaian diri / *adjustment* yaitu ungkapan perasaan dan proses dari perilaku individu dengan lingkungannya dengan tujuan mewujudkan keselarasan dan keharmonisan. Sedangkan menurut Schneiders (1964), definisi dari penyesuaian diri adalah reaksi mental dan perilaku individu dengan lingkungan yang ditimbulkan untuk menangani tuntutan dan masalah dengan cara mencapai keselarasan dan keseimbangan (Pamardi & Widayat, 2014).

Dari data dan asumsi teoritis tersebut, peneliti melakukan analisis lebih jauh akan masalah dan penyebab penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan. Untuk mengetahui jumlah mahasiswa angkatan 2018-2019 yang salah memilih jurusan, peneliti kemudian melakukan survei melalui google form. Dari total jumlah 375 orang mahasiswa jurusan Psikologi UIN SGD Bandung diantaranya 194 mahasiswa angkatan 2018 dan 181

mahasiswa angkatan 2019 yang bersedia untuk mengisi survei sebanyak 338 mahasiswa. Hasilnya sekitar 30% atau 115 mahasiswa dikategorikan kedalam mahasiswa yang salah memilih jurusan, ini dilihat dari indikator problem psikologis, problem akademik, dan problem relasional. 47% mahasiswa mengatakan bahwa jurusan Psikologi bukanlah jurusan yang di impikannya dan 51% mahasiswa Psikologi mengatakan bahwa jurusan Psikologi tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Adapun keyakinan mahasiswa pada saat memilih jurusan Psikologi pun hanya 37% yang merasa yakin dan 63% lainnya merasa ragu/tidak yakin. Adapun alasan dari yang merasa ragu/tidak yakin diantaranya, karena pilihan orang tua, mengikuti teman, dan peluang pekerjaan.

Kemudian, dari 115 mahasiswa yang salah memilih jurusan, 63% diantaranya memiliki matakuliah yang diharuskan mengulang. Selanjutnya, peneliti melakukan studi lebih dalam kepada 60 mahasiswa yang salah memilih jurusan. Adapun hasilnya, didapatkan dampak salah jurusan yang dirasakan responden diantaranya memiliki kendala dalam penyesuaian diri baik dengan lingkungan dan matakuliah. Disamping itu, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami matakuliah, mudah mengeluh, tidak bersemangat, merasa kecewa, belajar kurang optimal, merasa tertekan, merasa takut tidak optimal dalam mengerjakan berbagai tugas, dan prestasi berkurang,

Selain itu dari hasil wawancara kepada mahasiswa Psikologi yang merasa salah memilih jurusan. Responden mengatakan, bahwa pada saat memilih jurusan Psikologi, responden tidak yakin dengan pilihannya karena merasa jurusan tersebut bukan *passionnya*. Bahkan pada saat sudah semester 6, responden masih merasa tidak percaya diri, karena merasa bahwa mahasiswa yang lainnya sudah mendalami Psikologi, sedangkan dirinya masih merasa kesulitan.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Indrawati & Fauziah, 2012) menjelaskan bahwa apabila individu belum bisa menyesuaikan diri terhadap masalah yang muncul pada dirinya,

maka individu akan merasa kesulitan dan akan mengalami kekecewaan. Sedangkan apabila individu dapat melakukan penyesuaian diri seperti menelaraskan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, maka akan terjadi penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru, khususnya lingkungan yang kurang diminati, akan berdampak pada penyesuaian psikologis mahasiswa (Clarabella dkk., 2015).

Dukungan sosial khususnya dukungan dari orang tua terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa menjadi hal yang harus ada, karena penyesuaian diri pada mahasiswa akan terjadi ketika ada ketersediaan dari dukungan emosi dan dukungan sosial yang tinggi baik dari orang tua atau lingkungan, sehingga akan membantu mahasiswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahannya (Gunandar & Utami, 2019).

Dukungan sosial dapat memberi manfaat pada individu untuk mengatasi stres (Wong dkk., 2018). Hal ini sependapat dengan (Wong, P dkk, 1994), yang menyatakan dukungan sosial adalah penyedia sumber kekuatan psikologis dan materi jejaring sosial yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi stres.

Kemudian menurut (Baloch & Shah, 2014), salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi pilihan karir yaitu dukungan atau dorongan dari orang tua. Anak bisa memilih apa yang diinginkan orang tua, tidak hanya untuk membahagiakan tetapi juga bisa dibanggakan, yang artinya bisa menjadi bekal agar tidak terjadi salah jurusan. Cara yang efektif untuk keterlibatan orang tua bergantung pada pendekatan berbasis kekuatan yang menekankan pada interaksi positif antara anak dan orang tua, dan harus ada rasa saling percaya dan hormat diantara keduanya (Durisic & Bunjevac, 2017).

Sedangkan menurut (Sarafino, 1994), bahwa dukungan sosial merupakan sumber dukungan berupa perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari individu lain yang berasal dari orang tua, teman, maupun keluarga lainnya. Apabila dukungan sesuai maka akan membantu individu ketika mengalami kondisi yang dirasa sulit; membantu keluar

dari masalah dengan menemukan cara efektif; merasa dirinya dihargai dan dicintai sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, jika dukungan yang didapatkan tidak sesuai dengan individu, maka individu tidak akan melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, maka besar kemungkinan individu akan kesulitan dalam mengurangi stres (Sarafino, 1994).

Berbicara dukungan sosial orang tua yang tinggi, keyakinan atau efikasi diri juga merupakan elemen penting yang akan membantu setiap individu untuk dapat memilih jurusan studi yang tepat yang akan mempersiapkan dan memelihara mereka nantinya (Retnam dkk., 2018). Hal ini senada dengan (Alfaiz, 2015), bahwa efikasi diri merupakan salah satu atribut psikologi yang penting implementasinya selain dukungan sosial baik dalam hal pendidikan, karir, sosial, politik, organisasi bahkan dalam militer.

Keyakinan akan kekuatan diri sendiri dalam ilmu Psikologi disebut dengan efikasi diri atau *self-efficacy*. Efikasi diri adalah konstruksi penting dalam memahami perilaku karir individu (Xing & Rojewski, 2018).

(Alwisol dalam Gebregergis dkk, 2020), efikasi diri diartikan sebagai penilaian individu terhadap keyakinan kebenaran suatu perilaku, terlepas dari apakah perilaku tersebut sesuai atau tidak (Hanapi & Agung, 2018). Sementara menurut Bandura, bahwa efikasi diri yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dan kerja kerasnya yang mempengaruhi perilakunya (Bandura, 1997). Selain itu, menurut Bandura, keyakinan atau efikasi diri adalah faktor penting sumber dari tindakan manusia (*human agency*), “pikiran, keyakinan, dan perasaan individu mempengaruhi cara bertindaknya” (Mukhid, 2009). Berdasarkan teori belajar sosial, efikasi diri memiliki hubungan yang jelas dengan kemampuan seseorang dan kemampuan merespon tuntutan lingkungan.

Efikasi diri akan mempengaruhi aspirasi dan kekuatan komitmen kepada individu, kualitas pemikiran strategis, tinggi rendahnya motivasi dan kekuatan menghadapi masalah,

kemunduran, kekuatan terhadap masalah dan dari kerentanan terhadap stres dan tekanan (Bandura dkk., 2001).

(Betz & Hackett, 1981) mengatakan, terdapat empat jenis informasi dalam efikasi diri : pertama, pencapaian kinerja; kedua, perwakilan belajar; ketiga, gairah emosional, misalnya, kecemasan dalam menanggapi suatu perilaku atau serangkaian perilaku lainnya; dan keempat, persuasi verbal, misalnya, pemberdayaan atau keputusan.

Adapun penelitian terkait yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa tokoh diantaranya “Efikasi diri akademik, dukungan sosial orang tua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan” dalam (Pratiti & Wijaya, 2012) yang melakukan survei pada sejumlah mahasiswa dengan hasil survei menunjukkan bahwa, subjek merasa tidak yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Kusumaningsih, 2016) dalam judul “*College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety*”, yang menunjukkan terdapat korelasi negatif antara variabel rasa takut terhadap evaluasi negatif, penyesuaian akademik dan penyesuaian emosi pribadi. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jamali & Sari, 2019) dalam judul “Pengaruh Kecerdasan dan Minat Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling” yang menunjukkan kecerdasan dan minat pribadi sosial mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling secara bersama-sama mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 35,9%”.

Berdasarkan uraian dan penelitian sebelumnya, peneliti menduga bahwa masalah penyesuaian diri dilingkungan pendidikan khususnya mahasiswa diantaranya merasa tidak yakin sehingga akan berdampak pada munculnya ketakutan dalam perkuliahan khususnya terhadap mahasiswa yang salah memilih jurusan merupakan suatu hal yang cukup perlu mendapatkan perhatian. Sehingga, apabila berangkat dari fenomena dan asumsi peneliti yang telah diuraikan, peneliti berminat melakukan pengkajian lebih jauh mengenai “Pengaruh

dukungan sosial orang tua dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan dugaan teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dukungan sosial orang tua berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan ?
2. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan ?
3. Apakah dukungan sosial orang tua dan efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial orang tua berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan
2. Untuk mengetahui apakah efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan
3. Untuk mengetahui apakah dukungan sosial orang tua dan efikasi diri berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

Kegunaan teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu Psikologi terutama Psikologi Keluarga, Psikologi sosial, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi kognitif , khususnya untuk memberikan informasi dan pembuktian empiris

mengenai pengaruh dari dukungan sosial orang tua dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa yang salah memilih jurusan.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para orang tua dalam hal memberikan saran dan mengarahkan anak-anaknya untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat. Kemudian, diharapkan bagi para calon mahasiswa yang akan melanjutkan keperguruan tinggi khususnya agar memiliki gambaran atau pengetahuan mengenai jurusan yang akan diambilnya. Selain itu, diharapkan bagi lembaga-lembaga yang terkait dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah menengah atas dalam hal pemberian informasi mengenai jurusan yang ada diperguruan tinggi pada siswa.

